

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra tersusun dari berbagai unsur intrinsik yang saling berhubungan dan membentuk suatu kesatuan yang sistematis dan utuh sehingga menciptakan struktur naratif yang mendukung keseluruhan makna dan integritas karya. Struktur tersebut berperan sebagai pondasi utama dalam mendukung makna dan memelihara kesatuan yang terwujud dalam karya (Stanton, 2019).

Novel merupakan salah satu karya sastra yang memiliki kekuatan untuk merepresentasikan kehidupan manusia melalui rangkaian peristiwa seperti penokohan, dan latar yang membangun cerita secara menyeluruh yang dapat dikaji unsur instrinsiknya. Dengan demikian, novel dapat dipandang sebagai sebuah struktur yang utuh dibangun dari sejumlah unsur yang saling berkaitan (Nurgiyantoro, 2010).

Untuk memahami novel secara mendalam diperlukan pendekatan yang mampu menelaah keterpaduan unsur-unsur pembangunnya. Salah satu pendekatan yang sangat relevan ialah analisis strukturalisme Stanton. Melalui pendekatan strukturalisme Stanton setiap unsur dalam karya sastra memiliki kerangka analisis yang sistematis dalam mengkaji unsur-unsur intrinsik karya sastra secara objektif dan sistematis (Stanton, 2019). Pendekatan ini tidak hanya mengidentifikasi unsur-

unsur tersebut, tetapi juga menyoroti keterkaitan dan relasi antarelemen, sehingga makna dan pesan yang ingin disampaikan pengarang dapat diuraikan secara sistematis dan terstruktur.

Stanton membagi unsur-unsur pembangun karya sastra menjadi tiga yaitu, fakta-fakta cerita, tema, dan sarana-sarana sastra (Stanton, 2019). Fakta-fakta cerita merupakan elemen-elemen yang menciptakan kejadian yang imajinatif dalam sebuah cerita. Tema merupakan gagasan sentral atau ide utama yang menjadi inti penggerak cerita dan pesan yang ingin disampaikan pengarang. Sarana sastra merupakan teknik dan gaya yang digunakan pengarang untuk memperkuat dan memperindah penyampaian cerita serta memperdalam makna (Stanton, 2019).

Melalui analisis aspek-aspek yang dikemukakan Stanton, pembaca dapat memahami cara penulis menyusun dan mengelola unsur intrinsik karya. Pendekatan ini membantu memperkuat pesan serta membangun ke dalaman cerita. Analisis ini membekali pemahaman yang lebih esensial baik secara naratif maupun tematik terhadap novel yang ditelaah. Unsur-unsur intrinsik seperti konflik antar tokoh, perubahan alur, simbolisme, gaya bahasa, dan latar yang menghadirkan dinamika cerita yang lebih hidup dan bermakna. Oleh karena itu, pendekatan strukturalisme menjadi salah satu metode yang relevan dalam karya sastra.

Zen merupakan alumni lulusan sarjana Hukum tahun 2020, namanya dikenal setelah novel pertamanya *Tersesat Setelah Terlahir Kembali* memenangkan juara satu Sayembara novel Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) 2023

yang diterbitkan oleh Marjin Kiri. Zen lahir dan besar di lingkungan yang jauh dari dunia sastra. Ia tumbuh sebagai pembaca otodidak belajar menulis secara mandiri tanpa pernah mengikuti kursus ataupun aktif di komunitas sastra. Naskah novel ini ia tulis selama lebih kurang sekitar dua setengah tahun dimulai akhir tahun 2019 hingga pertengahan tahun 2022 dengan memanfaatkan waktu luang selama masa akhir kuliah pada saat pandemi covid (Suarakampus.com, 2025). Zen menulis novel ini juga terinspirasi dari novel karya Albert Camus yang berjudul *Orang Asing*.

Novel Tersesat Setelah Terlahir Kembali karya Yoga Zen menarasikan seorang *sumando* (tokoh aku) yang tinggal di Sumatera. Bermula dari permintaan istri tokoh aku untuk memelihara anjing dan mengikuti tradisi berburu babi di daerah tempat tinggal mereka. Selama berburu babi tokoh aku mengalami kegagalan beradaptasi. Tokoh aku merasa tidak asing dengan hutan tempat mereka berburu. Kegagalan beradaptasi di lingkungannya menuntun tokoh aku kepada berbagai konflik. Salah satunya konflik yang terjadi antara tokoh aku, Leman, dan Mak Utiah. Bermula dari kematian anjing tokoh aku yang bernama Poli karena ditabrak oleh seseorang yang diduga dilakukan oleh Leman. Leman yang dikatakan gila oleh orang-orang sekitarnya karena perilaku anehnya yang suka menembaki binatang yang masuk ke pekarangan rumahnya kemudian menyusun bangkai binatang tersebut di jalan. Tokoh aku mencurigai Leman dalang dari kematian anjingnya ditambah dengan teror yang diterima tokoh aku berupa kardus yang berisi kepala anjingnya yang bernama Taro dengan badan terpotong-potong yang

menghilang dihari yang sama dengan ditabraknya Poli. Timbul keinginan balas dendam tokoh aku kepada Leman dan berkonflik dengan Mak Utiah yang menyebabkan meninggalnya Mak Utiah dan membuat tokoh aku berakhir tinggal di rumah Leman. Setelah mengenal Leman tokoh aku merasa kembali ke masa lalu yang tidak asing baginya. Novel ini juga menceritakan masa lalu Leman saat menjadi prajurit yang terlibat pembantaian pada masa lalu ketika pengasingan tahanan komunis.

Struktur narasi novel ini menggunakan struktur narasi yang menyerupai kepingan *puzzle* yang harus disusun pembaca untuk memahami keseluruhan cerita. Hal ini menuntut analisis struktural yang mendalam untuk mengurai alur, hubungan antar tokoh serta latar budaya Matrilinear Minangkabau yang saling bertautan dalam berbagai lapisan ruang dan waktu dan penggunaan simbol kata gila, mitos lokal, serta ironi. Tema pada novel ini, yaitu tentang keterasingan yang dialami tokoh aku setelah menjadi seorang *sumando* serta ingatan terhadap luka masa lalu.

Relevansi sosial dan kritik budaya pada novel tidak hanya bercerita tentang individu, tetapi juga merefleksikan kondisi sosial budaya masyarakat Minangkabau masa kini, termasuk kritik terhadap tradisi dan kekuasaan. Analisis struktur dapat mengungkap bagaimana pesan-pesan tersebut disampaikan secara implisit melalui narasi dan simbol. Pengakuan dan penghargaan novel sebagai pemenang sayembara novel Dewan Kesenian Jakarta 2023 yang membuat novel ini mendapat pengakuan atas kualitas dan inovasi narasinya sehingga layak untuk dianalisis

secara akademis menggunakan pendekatan strukturalisme Robert Stanton yang sistematis dan komprehensif.

Penelitian dengan menggunakan objek novel *Tersesat Setelah Terlahir Kembali* dengan pendekatan strukturalisme Stanton sampai proposal ini dibuat belum ditemukan. Namun, adapun penelitian terdahulu yang ditemukan berjudul “*Pola Stimulus Respons Tokoh Aku Dalam Novel Tersesat Setelah Terlahir Kembali Karya Yoga Zen*” yang ditulis oleh Aisyah Fitriani, dari Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jenderal Soedirman (Fitriani, 2025). Penelitian ini menggunakan teori psikologi behaviorisme B. F. Skinner. Metode penelitiannya, yaitu metode kualitatif deskriptif. Tujuan penelitian ini untuk mengungkapkan adanya pola stimulus dan respons yang dialami tokoh aku pada novel *Tersesat Setelah Terlahir Kembali* karya Yoga Zen. (Fitriani, 2025).

Dengan demikian, melalui fakta tersebut penelitian ini memfokuskan kajian pada struktur novel *Tersesat Setelah Terlahir Kembali* dengan menggunakan pendekatan strukturalisme Robert Stanton untuk mengungkap keterkaitan antareleman pembangun cerita serta makna yang dimunculkan dari relasi unsur-unsur tersebut secara ilmiah. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan mampu mengisi kerumpangan dalam penelitian sastra, khususnya penelitian strukturalisme Robert Stanton.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana struktur dalam novel *Tersesat Setelah Terlahir Kembali* karya Yoga Zen berdasarkan teori strukturalisme Robert Stanton?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirincikan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah menganalisis struktur pada novel *Tersesat Setelah Terlahir Kembali* karya Yoga Zen berdasarkan teori strukturalisme Robert Stanton.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan manfaatnya, penelitian ini terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan bisa memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang sastra, khususnya terkait penerapan teori strukturalisme Robert Stanton. Penelitian ini memberikan kontribusi berupa pemahaman mengenai konsep dan penerapan analisis unsur intrinsik, seperti alur, tokoh, latar, tema, judul, sudut pandang, gaya bahasa, simbolisme, dan ironi dalam sebuah karya sastra.

Selain itu, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi atau rujukan bagi peneliti lain yang ingin menerapkan teori strukturalisme Stanton dalam

menganalisis karya sastra yang berbeda. Penelitian ini turut memperluas cakupan kajian strukturalisme dalam ranah sastra Indonesia dan mendorong penelitian lanjutan yang lebih variasi dan mendalam.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi mahasiswa dan peneliti sastra untuk menganalisis struktural sebuah karya sastra. Selain itu, hasil penelitian dapat digunakan sebagai panduan khususnya dalam memahami keterkaitan antar unsur intrinsik dalam novel. Bagi penikmat sastra, penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan meningkatkan kepekaan dalam menginterpretasi struktur yang ada dalam karya sastra secara lebih kritis dan mendalam terutama pada novel *Tersesat Setelah Terlahir Kembali* karya Yoga Zen.

1.5 Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai analisis strukturalisme dalam karya sastra sudah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu. Namun, sampai proposal ini dibuat belum ditemukan penelitian yang berjudul “Analisis Strukturalisme Robert Stanton novel *Tersesat Setelah Terlahir Kembali* karya Yoga Zen”. Tinjauan pustaka ini akan menunjukkan posisi penelitian ini di antara penelitian-penelitian serupa yang telah ada sebelumnya sebagai kontribusi dalam kajian sastra Indonesia. Analisis strukturalisme Stanton telah digunakan pada berbagai karya sastra Indonesia. Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini sebagai berikut.

1. Skripsi yang berjudul “Novel Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong karya Eka Kurniawan (Tinjauan Strukturalisme Robert Stanton)” yang ditulis oleh Ramadanti (2024) dari jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas, tujuan penelitian ini untuk menganalisis struktur novel *Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong* karya Eka Kurniawan menggunakan pendekatan strukturalisme Robert Stanton. Penelitian ini juga bertujuan untuk memahami keterkaitan unsur intrinsik dalam membangun makna dan pesan moral novel. Penelitian ini menemukan bahwa fakta-fakta cerita, tema, dan sarana sastra saling terjalin membentuk kesatuan cerita yang utuh. Metode yang digunakan, yaitu kualitatif deskriptif dengan analisis unsur intrinsik berdasarkan teori Stanton, meliputi fakta-fakta cerita (alur, tokoh, latar), tema, dan sarana sastra. Hasil penelitian ini juga menyoroti bagaimana pola asuh dalam keluarga dan nilai sosial direpresentasikan melalui keterpaduan unsur intrinsik serta menegaskan bahwa makna dan pesan moral novel tidak bisa dilepaskan dari hubungan antarunsur pembangun cerita (Ramadanti, 2024).
2. Skripsi yang berjudul “Novel Hatinya Tertinggal di Gaza Karya Sastri Bakry: Tinjauan Strukturalisme Robert Stanton” yang ditulis oleh Yulina (2024) dari jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas, peneliti ini bertujuan untuk mengkaji unsur pembangun pada novel secara struktural untuk mengungkap keterkaitan unsur intrinsik dan bagaimana unsur tersebut membentuk makna utuh novel. Metode yang digunakan, yaitu metode kualitatif deskriptif dengan analisis tiga aspek utama menurut Stanton yaitu fakta-fakta cerita (karakter, alur, latar), tema, dan sarana sastra (judul, sudut pandang, gaya,

simbolisme, ironi). Penelitian ini menunjukkan bahwa seluruh unsur tersebut saling berkaitan membangun struktur cerita yang sistematis. Konflik batin tokoh utama berkaitan erat dengan tema, latar, dan simbolisme. Hasil peneliti ini menegaskan bahwa jika salah satu unsur hilang, keutuhan makna novel juga akan terganggu, sehingga struktur novel bersifat sistemik dan integral (Yulina, 2024).

3. Skripsi yang berjudul “Novel Dompot Ayah Sepatu Ibu Karya J.S. Khairen (Tinjauan Strukturalisme Robert Stanton)” yang ditulis oleh Riyanto (2024) dari jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas. Penelitian ini bertujuan untuk analisis data berdasarkan teori fiksi Robert Stanton dengan pendekatan strukturalisme. Analisis difokuskan pada tiga unsur utama, yaitu fakta-fakta cerita (alur, tokoh, latar), tema, dan sarana sastra (judul, sudut pandang, gaya bahasa, simbolisme, ironi). Metode yang digunakan, yaitu deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui studi pustaka dan analisis teks novel secara sistematis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa unsur-unsur struktural saling membangun dan jika salah satu unsur hilang, maka novel menjadi tidak utuh (Riyanto, 2024).
4. Artikel Jurnal yang berjudul “Analisis Novel Hayya Karya Helvy Tiana Rosa Dan Benny Arnas Dalam Kajian Strukturalisme Robert Stanton” yang diterbitkan dalam *Jurnal Komunitas Bahasa*, Vol. 8, Nomor 2 ditulis oleh Nasution and Sudarti (2020), dari Universitas Asahan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kajian strukturalisme Robert Stanton dalam novel *Hayya* karya Helvy Tiana Rosa dan Benny Arnas, yakni tema, fakta-fakta cerita (alur,

karakter, dan latar), sarana-sarana sastra (judul, sudut pandang, gaya dan *tone*, simbolisme, dan ironi). Metode penelitian ini, yaitu metode kualitatif deskriptif. Hasil dalam penelitian ini terdapat tiga tema dalam satu kisah, yakni persahabatan, percintaan, dan perjuangan. Tulisan kedua pengarang tersebut berbeda meskipun memakai alur, latar, karakter, dan sudut pandang yang sama. Salah satu pengarang menggunakan bahasa Melayu dan satunya lagi menggunakan bahasa Indonesia untuk menambah ciri khas dari kedua pengarang tersebut (Nasution and Sudarti, 2020).

5. Artikel jurnal berjudul “Analisis Strukturalisme Robert Stanton Dalam Novel Tentang Kamu Karya Tere Liye” yang diterbitkan dalam *Bajang Jurnal*, Vol. I, Nomor 10, ditulis oleh Panambunan, Badaruddin, and Kuswarini (2022), dari Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin. Tujuan peneliti ini menganalisis fakta-fakta cerita, tema, dan sarana sastra dalam novel *Tentang Kamu* menggunakan teori strukturalisme Robert Stanton. Metode yang digunakan, yaitu kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa studi pustaka dan analisis teks novel. Hasil penelitian ini menggunakan alur campuran dengan karakter utama yang berkembang (*round character*) dan latar berpindah antara Indonesia dan Eropa. Tema perjalanan hidup penuh perjuangan dan kesabaran diangkat. (Panambunan, Badaruddin, and Kuswarini, 2022).

1.6 Landasan Teori

Teori Robert Stanton

Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah *Teori Fiksi Robert Stanton*. Stanton adalah salah satu tokoh strukturalisme yang membagi unsur pembangun karya sastra menjadi tiga macam, yaitu fakta-fakta cerita, tema, dan sarana-sarana sastra (Stanton, 2019). Berikut adalah penjelasan masing-masing unsur.

1. Fakta-Fakta Cerita

Fakta-fakta cerita merupakan elemen-elemen yang menjadi catatan kejadian imajinatif dalam sebuah cerita. Terbagi menjadi tiga bagian utama, yaitu sebagai berikut.

a. Alur (*Plot*)

Alur secara umum adalah rangkaian kejadian dalam sebuah cerita. Biasanya istilah alur hanya merujuk pada peristiwa-peristiwa yang saling berkaitan secara sebab akibat (Stanton, 2019).

Sama halnya dengan unsur lain dalam cerita, alur juga memiliki aturan tersendiri, yaitu harus memiliki bagian awal, tengah, dan akhir yang jelas, meyakinkan dan masuk akal. Alur juga dapat menghadirkan kejutan serta membangun dan menyelesaikan ketegangan dalam cerita (Stanton, 2019).

b. Karakter (Penokohan)

Istilah karakter digunakan dalam dua makna. Pertama, karakter merujuk pada karakter dari tokoh yang muncul dalam cerita. Kedua, karakter juga merujuk

pada gabungan berbagai kepentingan, keinginan, emosi, dan nilai moral yang dimiliki oleh tokoh-tokoh tersebut (Stanton, 2019).

Alasan di balik tindakan seorang tokoh disebut motivasi. Motivasi spesifik adalah alasan langsung yang mungkin juga tidak disadari dan terlihat melalui adegan atau dialog tertentu (Stanton, 2019). Motivasi dasar adalah dorongan umum yang mengarahkan tokoh sepanjang cerita, yaitu Hasrat dan tujuan utama yang membimbing semua motivasi (Stanton, 2019). Motivasi dasar ini menjadi tujuan akhir dari semua motivasi khusus yang dimiliki tokoh (Stanton, 2019).

c. Latar (*Setting*)

Latar merupakan lingkungan yang mengelilingi dan berinteraksi dengan peristiwa dalam sebuah cerita. Latar ini dapat berupa tempat, waktu-waktu tertentu (hari, bulan, dan tahun), cuaca, atau satu periode sejarah. Biasanya, latar digambarkan melalui kalimat-kalimat deskriptif dalam teks (Stanton, 2019). Selain mempengaruhi karakter dalam cerita, latar juga sering menjadi cerminan atau representasi dari tema yang diangkat (Stanton, 2019).

2. Tema

Tema merupakan gagasan sentral atau ide utama yang menjadi inti penggerak cerita dan pesan yang ingin disampaikan pengarang (Stanton, 2019). Tema dapat diibaratkan sebagai makna pokok yang harus diungkapkan melalui analisis keterkaitan unsur-unsur dalam karya sastra (Stanton, 2019). Tema dalam sebuah cerita hendaknya memenuhi beberapa kriteria 1) mempertimbangkan berbagai detail menonjol dalam cerita, 2) tidak terpengaruh oleh detail yang saling berkontradiksi, 3) tidak sepenuhnya bergantung pada bukti-bukti yang hanya

diutarakan secara implisit, serta 4) dinyatakan secara jelas dalam jalannya cerita. Jadi, tema merupakan makna yang dapat merangkum semua elemen dalam cerita dengan cara yang paling sederhana (Stanton, 2019).

3. *Sarana-sarana Sastra*

Sarana-sarana sastra sebagai teknik dan gaya yang digunakan pengarang untuk memperkuat dan memperindah penyampaian cerita serta memperdalam makna (Stanton, 2019). Sarana-sarana sastra sebagai berikut.

a. Judul

Judul berfungsi sebagai identitas karya dan memberikan petunjuk awal kepada pembaca mengenai isi atau tema cerita. Stanton menjelaskan bahwa judul bukan sekedar label atau nama, tetapi memiliki fungsi simbolik dan estetis yang memperkuat makna keseluruhan karya (Stanton, 2019).

Judul dapat mencerminkan tema sentral, suasana, atau pesan penting dalam cerita, sehingga menjadi elemen penting yang saling berhubungan dengan unsur lain seperti alur, tokoh, dan simbolisme untuk membentuk kesatuan makna yang utuh dan harmonis dalam sebuah karya sastra (Stanton, 2019).

b. Sudut Pandang

Pemilihan tempat dan jenis sudut pandang dalam cerita tidak dilakukan secara sembarangan. Pengarang harus memilih sudut pandang dengan cermat agar cerita yang disampaikan dapat memberikan efek yang tepat (Stanton, 2019). Sudut pandang terbagi menjadi empat tipe utama sebagai berikut.

1. Orang pertama-utama, yaitu dimana tokoh utama menceritakan kisah dengan kata-katanya sendiri (Stanton, 2019).

2. Orang pertama-sampingan, yaitu cerita disampaikan oleh tokoh lain yang bukan tokoh utama (Stanton, 2019).
3. Orang ketiga terbatas, dimana pengarang menggunakan sudut pandang orang ketiga tetapi hanya menggambarkan apa yang diketahui, didengar, dan dipikirkan oleh satu tokoh saja (Stanton, 2019).
4. Orang ketiga tidak terbatas, dimana pengarang menggunakan sudut pandang orang ketiga yang dapat mengakses pikiran dan perasaan berbagai tokoh, bahkan saat tidak ada tokoh yang hadir sekalipun (Stanton, 2019).

c. *Gaya dan Tone*

Dalam sastra gaya merujuk pada cara pengarang menggunakan bahasa dalam karyanya. Gaya juga terkait dengan tujuan dan pesan yang ingin disampaikan melalui cerita (Stanton, 2019). *Tone* merupakan sikap emosional pengarang yang tercermin dalam cerita. *Tone* dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti ringan, romanti, ironis, misterius, senyap, seperti mimpi, atau penuh perasaan. *Tone* sering kali identik dengan suasana atau atmosfer cerita. *Tone* dimunculkan oleh fakta-fakta (Stanton, 2019).

d. *Simbolisme*

Salah satu cara untuk mengungkapkan gagasan dan emosi secara nyata adalah melalui penggunaan simbol. Simbol berupa detail konkret dan nyata yang mampu membangkitkan gagasan serta perasaan dalam benak pembaca (Stanton, 2019). Simbol dapat menimbulkan tiga efek yang tergantung pada bagaimana bagaimana simbol tersebut sebagai berikut (Stanton, 2019).

1. Simbol yang muncul pada momen penting dalam cerita dapat menandai makna dari peristiwa tersebut.
2. Simbol yang diulangi beberapa kali membantu pembaca mengenali elemen-elemen tetap dalam cerita.
3. Simbol yang muncul dalam berbagai konteks yang berbeda dapat membantu pembaca memahami tema cerita.

e. Ironi

Secara umum ironi adalah cara untuk memperlihatkan bahwa sesuatu ternyata berlawanan dengan apa yang sebelumnya diharapkan atau diperkirakan. Dalam dunia fiksi, ada dua jenis ironi yaitu ironi dramatis dan *tone* ironis. Ironi dramatis atau ironi alur dan situasi biasanya muncul melalui kontras diametris antara penampilan dan realitas antara maksud dan tujuan seorang karakter dengan hasilnya atau antara harapan dengan apa yang sebenarnya terjadi. *Tone* ironis atau ironi verbal digunakan untuk menyebut cara berekspresi yang mengungkapkan makna dengan cara berkebalikan (Stanton, 2019).

1.7 Metode dan Teknik Penelitian

1. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Ratna, penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan cara meneliti objek secara mendalam dalam konteks kehidupan nyata dengan tujuan memahami fenomena secara utuh dan menyeluruh tanpa menggunakan pengukuran kuantitatif (Ratna, 2010).

Metode ini dipilih untuk mendeskripsikan dan menganalisis unsur-unsur struktural dalam novel *Tersesat Setelah Terlahir Kembali* karya Yoga Zen berdasarkan teori strukturalisme Robert Stanton. Melalui metode deskriptif kualitatif, dan teori Strukturalisme Stanton, peneliti dapat memberikan gambaran yang sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta cerita, tema, dan sarana-sarana sastra yang terkandung dalam novel tersebut.

2. Teknik Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik analisis teks untuk mengetahui unsur-unsur intrinsik melalui teori strukturalisme Stanton yang mengkaji tiga aspek mulai dari fakta-fakta cerita, tema, dan sarana sastra yang ada dalam novel *Tersesat Setelah Terlahir Kembali* karya Yoga Zen. Berdasarkan hal tersebut, langkah-langkah penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah sebagai berikut.

- 1) Teknik pengumpulan data, yaitu diambil dari novel *Tersesat Setelah Terlahir Kembali* karya Yoga Zen.
- 2) Teknik baca, yaitu membaca keseluruhan novel *Tersesat Setelah Terlahir Kembali* karya Yoga Zen secara berulang-ulang.
- 3) Teknik catat, yaitu mencatat data-data yang berkaitan dengan unsur-unsur struktural novel *Tersesat Setelah Terlahir Kembali* karya Yoga Zen berdasarkan teori strukturalisme Robert Stanton.
- 4) Teknik studi pustaka, yaitu mengumpulkan data dari berbagai sumber pustaka yang relevan dengan penelitian ini.

3. Analisis Data

Dalam penelitian ini, penulis menerapkan teknik analisis data dengan tahapan-tahapan penelitian yang akan dilakukan sebagai berikut.

- 1) Mengidentifikasi dan mengklasifikasi data yang ada dalam novel berdasarkan unsur-unsur strukturalisme Robert Stanton, yaitu fakta-fakta cerita, tema, dan sarana-sarana sastra.
- 2) Menganalisis data yang telah diklasifikasi tersebut secara mendalam menggunakan teori strukturalisme Robert Stanton.
- 3) Menginterpretasi keterkaitan antara berbagai unsur struktural tersebut untuk memahami bagaimana semuanya membentuk kesatuan dalam novel secara keseluruhan.
- 4) Menarik kesimpulan berdasarkan keseluruhan hasil analisis yang telah dilakukan.

4. Penyajian Hasil Analisis

Hasil dari analisis data disajikan secara deskriptif kualitatif, yaitu dengan mendeskripsikan dan menginterpretasi data penelitian dalam bentuk uraian atau narasi.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini dibuat untuk memberikan penjelasan yang terstruktur tentang tahapan-tahapan penelitian yang akan dijalankan, sekaligus menguraikan masalah yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Penyajian

sistematika dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga bab dan secara garis umum disusun sebagai berikut.

Bab I: Pendahuluan terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, sistematika penulisan.

Bab II: Analisis strukturalisme Robert Stanton novel *Tersesat Setelah Terlahir Kembali* karya Yoga Zen.

Bab III: Penutup terdiri dari kesimpulan dan saran.

